

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre (dalam Moh Ali : 2012) berlangsung antara antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.¹

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *ubbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.²

2. Perkembangan fisik dan Kognitif

¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 9

²Dadang Sulaeman.1995. *Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan*.Bandung : Penerbit Mandar Maju. Hal 1

Masa remaja merupakan masa peralihan anatara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.³

Beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja wanita terjadi lebih cepat dari pada remaja laki-laki, hal ini terlihat dengan jelas bahwa wanita usia 12,13 atau 14 tahun anak wanita lebih tinggi dari pada laki-laki.⁴

Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal.⁵

Menurut Jean Piaget (dalam Moh Ali : 2012) remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan operasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.⁶ Pada tahapan ini menurut piaget (dalam Moh Ali:2012), dalam tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 67

⁴Dadang Sulaeman.1995. *Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan*.Bandung : Penerbit Mandar Maju. Hal 24

⁵Jhon W. Santroct.2011. *Life-Span Development : perkembangan masa hidup jilid 1*.Jakarta : Erlangga. Hal 404

⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 29

juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.⁷

3. Perkembangan hubungan sosial

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya.⁸

Perkembangan Hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan kemudian berkembang lagi pada teman-teman sebaya.⁹

Karakteristik hubungan sosial remaja adalah sebagai berikut :

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian Dan dorongan pergaulan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Hal Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika remaja tidak menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan maka remaja cenderung akan menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.

⁷Ibid. Hal 29

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 85

⁹Ibid. Hal 85

- c. Mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenis, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya.
- d. Pada masa remaja Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih beradada pada tahap pencarian karier.¹⁰

B. Konformitas

1. Pengertian konformitas

Myers (2012: 252) menjelaskan bahwa:

Konformitas (*conformity*) adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan dengan orang lain. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi berarti dipengaruhi oleh bagaimna mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan jika sendiri.¹¹

Myers menyatakan bahwa dalam konformitas terdapat perubahan perilaku dimana perubahan perilaku tersebut disebabkan sebagai akibat dari tekanan kelompok. Perubahan perilaku tersebut terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sebagai acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.¹²

Menurut Baron dan Byrne (2005: 206) konformitas remaja adalah :

Penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.¹³

Konformitas terjadi dimana individu mengubah perilaku dirinya dengan menganut pada norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan yang

¹⁰Ibid. Hal 92

¹¹David G Myers., 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 252

¹²Ibid . Hal 203

¹³Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 206

menunjukkan bagaimana individu harus berperilaku.¹⁴ Perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang tersebut sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.¹⁵ Konformitas juga merupakan bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Menurut sarwono perilaku konformitas terhadap kelompok yang dilakukan oleh individu adalah perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, dengan tujuan untuk bisa diterima dalam kelompok yang diinginkan.¹⁷

Menurut Davis dan Newstorm (dalam Agustina : 2007) konformitas adalah keadaan bergantung pada norma orang lain tanpa pemikiran mandiri. Contohnya adalah mengikuti perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan apakah hal itu baik atau buruk bagi dirinya. Menurut Rahmat Rakhmat mengutarakan bahwa konformitas tidak selalu jelek dan tidak selalu baik, begitu pula perilaku konformitas yang terjadi pada kelompok teman sebaya. Banyak perilaku yang muncul pada anak karena mereka hanya mengikuti norma yang ada pada kelompoknya. Contohnya membolos sekolah, tawuran, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya hanya karena mengikuti teman-teman dalam kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku itu berarti mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut.¹⁸

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari

¹⁴Ibid . Hal 331

¹⁵Myers, David G., 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 253

¹⁶Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.1991. Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 76

¹⁷Sarwono, S. W. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 182

¹⁸Agustina Darmawan.,2007.Perilaku agresif pada anak ditinjau dari Hadi, S. 1991. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Hal 11

celaan sosial, walaupun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri. Konformitas seringkali bersifat adaptif karena sebagai makhluk sosial individu memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain. Seringkali Orang yang konform karena mereka mempercayai informasi yang mereka peroleh dari orang lain *informative influence* (pengaruh informatif) dan mengikuti informasi tersebut karena mereka takut dianggap sebagai orang menyimpang.¹⁹

Alasan lain dari konformitas adalah keinginan agar individu diterima secara sosial. Ini dinamakan *normative influence* (pengaruh normatif). Individu sebagai Anggota kelompok sering kali ingin agar diterima dilingkungan sosialnya, menyukai serta memperlakukannya dengan baik. Selain itu alasan orang yang konformitas juga ingin menghindari penolakan, pelecehan, atau ejekan oleh lingkungan sosialnya. Pengaruh normatif terjadi ketika anggota kelompok mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.²⁰

Seperti pendapat Myers bahwa terdapat dua bentuk konformitas yang dimunculkan oleh setiap individu pada umumnya yaitu menurut (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*). Menurut (*compliance*) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara mengubah perilakunya didepan publik agar sesuai dengan tekanan kelompok, tetapi secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Keseragaman perilaku yang ditunjukkan pada konformitas bentuk menurut (*compliance*) dilakukan individu untuk mendapat hadiah, pujian, rasa penerimaan, serta menghindari hukuman dari kelompok. Penerimaan (*acceptance*) merupakan

¹⁹Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.1991. Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 103

²⁰Taylor, E Shelley., Peplau, Letita Anne., O.sears, David.2009. psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta : Kencana. Hal 259

bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakansikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya didepan publik dengan norma atau tekanan kelompok. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar. Kurangnya informasi yang didapat individu menyebabkan individu melakukan konformitas penerimaan (*acceptance*). Karena individu melakukan atas dasar keinginan untuk berbuat benar.²¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu :

a. Kohesivitas

Kohesivitas (*cohesiveness*) adalah tingkat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Semakin tinggi tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukan.

b. Ukuran kelompok

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asch (dalam Baron :2005) menemukan bahwa konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kelompok. Semakin besar suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan konformitas, bahkan walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan diri individu tersebut.

c. Norma sosial deskriptif

²¹David G Myers,., 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 252

Norma deskriptif/himbauan adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak di terima pada situasi tertentu oleh sebagian besar orang. Norma deskriptif/himbauan yang dianut oleh sebagian besar orang dan dilakukan sebagian besar orang pada situasi tertentu.

d. Norma sosial injungtif

Norma injungtif atau perintah adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.²²

3. Aspek-aspek konformitas

Menurut Sears dalam bukunya psikologi sosial aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah :

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Kepercayaan individu terhadap kelompok disebabkan karena Bila individu tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, Individu akan mengikuti apa pun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri karena keterbatasan informasi yang dimilikinya. Konformitas akan semakin meningkat ketika individu tidak mempunyai informasi yang dimiliki oleh kelompok. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

²²Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 57

Kepercayaan yang tinggi individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Misalnya Orang yang mempunyai daya penglihatan baik akan merasa lebih yakin dalam membuat diskriminasi visual dibandingkan orang dengan daya penglihatan yang kurang baik. Konformitas akan menurun jika seseorang merasa lebih menguasai dan lebih tahu akan suatu persoalan. Beberapa penelitian mendukung pernyataan ini (Mausner 1954, Synder, Mischel & Lott, 1960; Wiesenhal dkk., 1976) yaitu rasa percaya diri individu yang tinggi terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kepercayaan dirinya adalah sejauh mana tingkat kesulitan penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian yang dibuat, semakin rendah pula rasa percaya yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

c. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh penerimaan oleh kelompok sosial atau menghindari celaan kelompok sosial.

d. Takut menjadi orang yang menyimpang

Faktor yang mendasari perilaku konformitas hampir dalam semua situasi sosial adalah rasa takut akan dianggap sebagai orang yang menyimpang. setiap Individu seringkali tidak mau dilihat berbeda dari kelompok sosialnya, individu seringkali ingin diterima dan disukai oleh lingkungan

sosialnya. seringkali Individu khawatir jika memiliki paham yang berbeda dengan kelompok sosialnya, karena hal itu akan menyebabkan subjek dikucilkan dan diasingkan dari kelompok. Maka dari itu individu cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat-akibat semacam itu.

Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini karena seringkali jika Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko yang tidak menyenangkan baik dikucilkan, mendapat celaan sosial, ataupun dikeluarkan dari kelompok, sehingga individu akan cenderung bersikap konform untuk menghindari hal tersebut.

e. Ketaatan atau kepatuhan

Tekanan sosial merupakan salah satu cara untuk membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan.²³

Penelitian dari Asch (dalam Sears:1991) mengemukakan bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Adapun aspek-aspek konformitas adalah:

a. Distorsi persepsi

Distorsi persepsi merupakan proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses ketika individu menerima stimulus melalui alat reseptornya kemudian stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan

²³Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.1991. Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 81

sebagainya. Pada kondisi ini remaja dengan sengaja telah dibelokkan oleh mayoritas kelompok. Remaja merasa bahwa persepsi mayoritas adalah persepsi yang benar.

b. Distorsi tindakan

Distorsi tindakan merupakan kondisi dimana individu lebih mementingkan tuntutan kelompok daripada keinginan individu itu sendiri. Remaja tunduk dan patuh pada kemauan kelompok sosialnya karena merasa dituntut atau ditekan untuk tidak berbeda dengan kelompok sosialnya.

c. Distorsi penilaian

Distorsi penilaian merupakan kondisi dimana individu akan mengalami evaluasi kelompok, sehingga keyakinan individu tersebut dihadapkan pada keyakinan kelompok. Umumnya pada kondisi ini individu kurang meyakini penilaiannya sendiri dan cenderung mengikuti penilaian kelompok.²⁴

Menurut Winggins (dalam Anita Setianingrum : 2007) membagi aspek konformitas menjadi 2 yaitu :

a. Kerelaan

Rela mengikuti pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian, penerimaan sosial, untuk menghindari celaan, keterasingan, cemooh yang mungkin dijatuhkan jika tidak dikerjakan.

b. Perubahan

²⁴Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.1991. Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 104

Pada saat terjadi perubahan dalam suatu konformitas pendapat yang ada pada kelompok lebih dianggap sesuai dengan pemikiran dan tindakan individu.²⁵

Baron dan Byrne membagi konformitas menjadi dua aspek yaitu :

a. Aspek sosial normatif

Aspek konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), pada aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun tindakan individu karena mengharapkan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan

b. Aspek sosial informatif

Aspek yang menjadi dasar pengaruh sosial informatif (*informational social influence*) ini didasarkan pada kecenderungan individu untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial karena minimnya informasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Pada aspek ini individu merubah atau menyesuaikan persepsi keyakinan maupun perilaku individu karena percaya terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok sosial.²⁶

4. Konformitas dalam Islam

²⁵Setyaningrum, Anita.,2007. Hubungan konformitas dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa. *Skripsi*. Semarang : Fakultas psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan). Hal 31

²⁶Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 62

سِهِمْ مَا يَغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يَغَيِّرُ اللَّهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَمْرٌ مِنْ تَحْفَظُونَهُ حَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَبَتْ لَهُ
﴿١١﴾ وَالْمِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَالُهُ مَرْدَفًا فَلَا سُوءَ ابْقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَأْنَ

Artinya :

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(ar-‘ad :11).*²⁷

Berdasarkan surat *ar-‘ad* :11 Menyebutkan sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah nasibnya sendiri. Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang dimiliki tanpa harus ikut dengan perilaku atau perkataan orang lain, karena setiap manusia diberi kemampuan untuk berkembang, bangkit dari masalah yang menimpanya dan menjadi lebih baik. Apabila seseorang terus mengikuti perilaku orang lain maka mereka tidak bisa mandiri dan akan tetap bergantung pada orang lain dan dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib kaumnya sebelum makhluknya berusaha. Jika seseorang ingin merubah hidupnya ingin menjadi sukses baik dari segi ilmu, karir atau materi maka usaha yang harus dilakukan adalah belajar dan kerja secara bersungguh-sungguh berusaha dengan kemampuan mereka sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.²⁸

Namun sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa hidup berbau dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga atau

²⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 250

²⁸Devi dwi rawati fauziyah. 2009. *Hubungan antara harga diri dengan konformitas pada siswa kelas xi di SMKN 2 Malang*. Skripsi fa. Tidak diterbitkan

dilingkungan masyarakat. Manusia juga memiliki teman dekat yang biasa disebut sahabat. Persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri.²⁹Hujurat ayat 13:

حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ اتَّقَنَّاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنْ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنْ النَّاسُ يُتَأَيَّمُوا



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13)³⁰

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di antara tujuan penciptaan manusia adalah untuk saling membina hubungan persahabatan karena dari saling mengenal akan tercipta interaksi dan pengenalan yang selanjutnya akan melahirkan persahabatan. Ciri persahabatan menurut Tedershi dan Bukowski (dalam Fuad Nashori : 2008) adalah adanya kesejatan, keterbukaan diri, kesamaan dan kebersamaan.³¹

Sahabat memberikan pengaruh bagi setiap individu baik pengaruh itu sedikit atau banyak, besar ataupun kecil. Dalam hal ini maka manusia dianjurkan untuk senantiasa berusaha untuk beramal saleh agar Allah memberikan sahabat orang-orang yang shaleh pula dan memberikan pengaruh yang baik pula kepada diri individu tersebut.³²

²⁹Fuad Nashori.2008. *Psikologi Sosial Islami*. PT. Refika Aditama. Hal 62

³⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing.Hal 517

³¹*Opcit. Hal 62*

³²*Ibid. Hal 61*

Fuad Nashori menjelaskan bahwa diantara fungsi persahabatan adalah agar manusia terhindar dari *alienasi* (perasaan terasing dari lingkungan sosialnya), persahabatan akan menghindarkan individu dari aliensi karena adanya kebersamaan dimana sahabat juga memberikan dukungan emosi bagi sahabatnya. Semakin banyak sahabat dan semakin dekat hubungan antara sahabat makin besar pula topangan hidup yang diperoleh dari mereka.³³ Maka oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial dianjurkan untuk selalu berbuat baik diantara sesama manusia. Hal juga dijelaskan dalam al-quran dalam QS. Al- Maidah: 2 yaitu :

﴿الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَلْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا﴾

Artinya : Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2).³⁴

Fungsi persahabatan lainnya adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, setiap orang perlu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. sahabat dapat memberi petunjuk, informasi bahkan contoh.³⁵ Sahabat yang baik akan menghargai setiap perbedaan diantara sahabatnya karena pada hakikatnya ciri dari persahabatan adalah kesejatian diantara sahabatnya.

Kebutuhan khas remaja adalah kebutuhan untuk saling dihargai, disayangi dan dihormati, dan bisa diterima oleh teman-temannya. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.³⁶

³³ *Opcit.* Hal 63

³⁴ Hal 106

³⁵ Fuad Nashori.2008. *Psikologi Sosial Islami*. PT. Refika Aditama. Hal 64

³⁶ *Ibid.* Hal 92

Menurut Davis dan Newstorm (dalam Agustina : 2007) konformitas adalah keadaan bergantung pada norma orang lain tanpa pemikiran mandiri. Contohnya adalah mengikuti perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan apakah hal itu baik atau buruk bagi dirinya. Menurut Rahmat Rakhmat mengutarakan bahwa konformitas tidak selalu jelek dan tidak selalu baik, begitu pula perilaku konformitas yang terjadi pada kelompok teman sebaya. Banyak perilaku yang muncul pada anak karena mereka hanya mengikuti norma yang ada pada kelompoknya. Contohnya membolos sekolah, tawuran, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya hanya karena mengikuti teman-teman dalam kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku itu berarti mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut.³⁷

لَكُمْ شَرُّهُوَ شَيْئًا تُحِبُّوْنَ اَنْ وَعَسَىٰ لَكُمْ خَيْرٌهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَ اَنْ وَعَسَىٰ لَكُمْ كُرْهُهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ
تَعْلَمُونَ لَا وَاَنْتُمْ يَعْلَمُ وَاللّٰهُ

Artinya :

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(QS. Al-Baqarah : 216)³⁸

Dalam al-Quran Surat Al-baqarah ayat 216 dijelaskan bahwa sesungguhnya apa yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah dan apa yang baik menurut Allah belum tentu baik dimata manusia. Maka kita harus senantiasa melakukan hal yang baik menurut Allah Karena pada akhirnya manusia akan mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, kelezatan, dan kegembiraan, walaupun jiwanya sangat membenci hal itu tetapi hal itu lebih baik baginya. Jika manusia melanggar larangan-larangan Allah walaupun hawa-nafsunya sangat cinta, dan selalu mendorong untuk melakukan hal

³⁷Agustina Darmawan.,2007.Perilaku agresif pada anak ditinjau dari Hadi, S. 1991. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Hal 11

³⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 34

tersebut hal itu sangatlah membahayakan baginya Karena pada akhirnya akan membuahakan kesakitan, kepedihan, kesedihan, keburukan, mushibah. Sedangkan tugas akal ini adalah mengemban hal-hal yang ringan untuk mendapatkan kelezatan yang sangat besar, kebaikan yang banyak dan menghindari kesenangan yang semu karena pada akhirnya akan mendatangkan kesengsaraan yang lama dan keburukan yang panjang.

Taat kepada aturan Allah adalah lebih baik dari pada melakukan hal yang dilarang agama demi mendapatkan pengakuan dalam sebuah kelompok atau *genk*. Sebagaimana dalam al-quran surat An-Nisa' ayat 59 :

إِنَّ وَالرَّسُولِ إِلَهِ إِلَى فَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعَتْكُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ أَوْلَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْثَلًا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرًا لَكَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمِّنُونَ كُنْتُمْ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. An-Nisa' : 59)³⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan yang maha tinggi ialah peraturan Allah. Inilah yang pertama kali wajib ditaati. Allah telah menurunkan peraturan itu dengan mengutus rasul-rasul dan penutup segala rasul itu adalah Nabi Muhammad SAW. Dengan taat kepada Allah menurut agama, berdasar iman kepada tuhan dan hari akhirat manusia dengan sendirinya menjadi baik. Dia merasa bahwa siang dan malam tidak lepas dari penglihatan dan pengamatan tuhan. Kemudian itu orang yang beriman diperintahkan pula taat kepada Rasul. Sebab taat kepada rasul adalah merupakan lanjutan dari taat

³⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 92

kepada Allah. Banyak perintah tuhan yang wajib ditaati, tetapi tidak dapat dijalankan tanpa melihat contoh yang teladan. Maka contoh teladan itu adalah rasul. Dengan taat kepada Rasul barulah sempurna beragama. Sebab banyak orang yang percaya kepada Tuhan tetapi dia tidak beragama. Sebab dia tidak percaya kepada Rasul. Maka dapatlah disimpulkan bahwa perintah taat kepada Allah dan Rasul itu dengan teguh memegang Al-Qur'an dan As-sunnah.⁴⁰

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis motif atau dalam Bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.⁴¹

Selain *motif* dalam psikologi dikenal juga istilah motivasi. motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk membuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan tujuan.⁴²

Dalam suatu motif, umumnya terdapat dua unsurpokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini

⁴⁰Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar juz 5*. Jakarta : Pustaka Panjimas. hal 128

⁴¹Alex Sobur,. 2009. *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia. Hal 268

⁴²Ibid. Hal 268

terjadi di dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal diluar diri manusia.⁴³

Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djali :2007) :

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian tujuan. Sementara itu Gates mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.⁴⁴ Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁴⁵

Menurut Mc. Donald (dalam Oemar Hamalik :2012):

Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁶

Motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hal sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁷

Menurut Richard M. Ryan and Edward L. Deci motivasi adalah dorongan penggerak untuk melakukan sesuatu. Motivasi terdiri dari tiga macam yaitu tidak adanya dorongan (amotivation), motivasi intrinsik (intrinsic motivation) dan motivasi ekstrinsik (extrinsic motivation).⁴⁸

2. Pengertian Belajar

Hilgard dan Bower dalam buku *theories of learning* (dalam Ngalim Purwanto : 2010) :

Mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya

⁴³Ibid . hal 269

⁴⁴Djali. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 101

⁴⁵Ibid. Hal 101

⁴⁶Oemar Hamalik,.2012. *psikologi Belajar & mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. Hal 173

⁴⁷Ngalim Purwanto,. 2010. *Psikologi pendidikan*. Bandung : Remaja rosdakarya. Hal 71

⁴⁸Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Jurnal Ideal*.2000. diakses <http://www.idealibrary.com> pada tanggal 15 januari 2014

yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.⁴⁹

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu

bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku individu, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada ringkah laku yang lebih baik dan kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk juga.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan dalam diri individu yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Belajar merupakan perubahan yang relatif mantap, merupakan akhir dari pada periode waktu yang sulit. Belajar merupakan suatu perubahan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun.
- d. Perilaku yang mengalami perubahan karena proses belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.⁵⁰

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa inggris yaitu *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang menggerakkan motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, motivasi menjadi aktif terutama pada saat membutuhkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sangat dirasa perlu.⁵¹

⁴⁹*Opcit.* Hal 84

⁵⁰*Ibid.* Hal 84

⁵¹Rusyani. 1998. *Motivasi dalam psikologi*. Bandung : Bandung Pustaka. Hal 98

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.⁵²

Dari berbagai pengertian dari berbagai sudut pandang motivasi namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.⁵³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Hal ini

⁵²Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

⁵³Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta : PT. Rineka cipta. Hal 144

⁵⁴Hamzah B. Uno. 2006. *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakaarta: Bumi aksara. hal 23

mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
seseorang yang mempunyai dorongan dan hasrat untuk berhasil akan cenderung mempunyai semangat untuk berusaha lebih giat dengan intensitas usaha yang lebih tinggi.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
seseorang yang mempunyai motivasi tinggi selalu merasa bahwa dirinya masih kurang, sehingga ia merasa butuh dan terpacu untuk terus belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
cita-cita yang dimiliki seseorang akan memberikan motivasi yang kuat, karena dengan adanya cita-cita seseorang mempunyai tujuan yang akan membuatnya termotivasi untuk mencapai tujuannya.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
adanya penghargaan positif yang diberikan dalam belajar dapat memotivasi seseorang untuk lebih terpacu dalam belajarnya. Penghargaan dapat menjadi penguat bagi motivasi belajar seseorang.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
kegiatan belajar yang menyenangkan akan membuat seseorang bersemangat dalam belajarnya, sehingga ia merasa senang ketika belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

lingkungan belajar mempunyai dampak bagi semangat belajar seseorang, lingkungan belajar yang nyaman akan membuat suasana belajar menyenangkan begitu juga sebaliknya⁵⁵

4. Aspek-aspek Motivasi Belajar

aspek-aspek motivasi belajar adalah :

a. Bekerja keras dengan menyenangkan “*hard fun*”

siswa bekerja keras selama waktu istirahat dan mendedikasikan waktu ekstra untuk tugas-tugas mereka. Mereka juga dapat mengajarkan keterampilan yang telah mereka pelajari.⁵⁶ Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi dapat menimbulkan dorongan dan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon afektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.⁵⁷ Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, yang dimaksud dorongan adalah motivasi. Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata.⁵⁸ Menurut Soemanto bahwa setiap perubahan motivasi dalam diri individu mengakibatkan beberapa perubahan tenaga didalam sistem *neoro fisiologis* dari pada organisme manusia. Banyak “*motivies*” yang kepastian hakikat organis dari perubahan tenaganya tak diketahui. Misalnya, dasar organis pada keinginan untuk dihargai dan diakui selama ini tidak dapat diterangkan,

⁵⁵Ibid. Hal 23

⁵⁶Andreas Christodoulou, Jill Dunca n, Gail Nelmes. *Enhancing student motivation and performance: Tools that develop and support informed choice*. IB Journal of Teaching Practice

⁵⁷M. Ngalim, Purwanto,. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 72

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal 115

tetapi dapat diasumsikan. Dasar organis dari perubahan tenaga lainnya dapat diketahui misalnya pada haus, lapar dan lelah.⁵⁹

Menurut Winkel motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan hasil belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan dorongan atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁰ Selain itu motivasi juga mengarahkan, Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dimana suatu tingkah laku individu diarahkan pada suatu tujuan belajar.⁶¹ Menurut Sardiman dalam menentukan arah perbuatan dalam motivasi individu juga menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang cocok guna mencapai tujuan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶² Orang yang termotivasi akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga didalam dirinya. Dengan perkataan lain, motivasi belajar memimpin kerah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh kelompok.⁶³

b. Adanya umpan balik dari rekan yang berinteraksi dengan siswa. Hal ini sebagai penopang dalam motivasi

⁵⁹Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta hal 204

⁶⁰Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo. Hal 150

⁶¹M. Ngalim, Purwanto., 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 72

⁶²Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

⁶³Ibid. Hal 204

siswa. Aspek ini digunakan untuk menjaga tingkah lakubelajar. Lingkungan sekitar harus memelihara dan menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu agar tetap terjadi keajegan belajar, sehingga individu ikut serta berperan dalam menjaga keajegan secara konsisten.⁶⁴

Hubungan sosial murid dengan orang tua, teman sebaya kawan, guru dan mentor mempengaruhi prestasi dan motivasinya.⁶⁵

Teman sebaya (peer) teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh teman sebaya. Murid dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Murid lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan murid yang juga setara dengan mereka dalam hal kemampuan.⁶⁶

5. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi menjadi penggerak, motor dan pendorong yang melepaskan energi dan menjadikan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi mengarahkan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

⁶⁴M. Ngalim, Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 72

⁶⁵Jhon W. Santrock. 2007. *Psikologi pendidikan edisi kedua*. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 532

⁶⁶Ibid. Hal 233

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁷

6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi/ keadaan jasmani dan rohani siswa
- b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa)
- c. faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dalam metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁶⁸

Purwanto membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor yang berada pada diri individu itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor ini antara lain :

- 1) Kematangan atau pertumbuhan

Seseorang dapat lebih memahami sesuatu dengan baik jika orang tersebut telah tumbuh dan matang sepenuhnya.

- 2) Kecerdasan

⁶⁷Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

⁶⁸Muhibbin syah. 2006. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : Rosdakarya. Hal 132

Semakin tinggi taraf inteligensi yang dimiliki oleh seseorang, maka akan membantu orang tersebut untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan lebih baik.

3) Latihan

Untuk dapat memahami sesuatu dengan baik kita memerlukan suatu latihan tertentu. Sesuatu yang sering kita latih dan dilakukan secara berulang-ulang akan membuat kita lebih mampu dan memahami hal tersebut.

4) Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar, karena seseorang akan dapat lebih berusaha jika ia memiliki dorongan untuk melakukannya.

5) Faktor pribadi.

Faktor pribadi ini berkaitan dengan diri pribadi orang yang bersangkutan. Hal ini mencakup keadaan kesehatan fisik seseorang.

b. Faktor sosial

Merupakan faktor yang berada di luar individu. Antara lain : faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara pengajarannya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁶⁹

Rusyan, dkk mengungkapkan pandangan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam usaha pencapaian prestasi

⁶⁹M. Ngalim Purwanto, 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 102

belajar. Menurut mereka faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar tersebut yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal ini meliputi tiga hal, yaitu :

1) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang didapat dari lingkungan, faktor ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam belajar.

2) Faktor psikologis, terdiri atas :

a) Faktor intelektual yang terdiri dari :

1. Faktor potensial : kecerdasan dan bakat.

2. Faktor kecakapan nyata : prestasi yang dimiliki.

b) Faktor non-intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan lain-lain.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis, karena penyesuaian diri juga akan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor ini meliputi empat hal sebagai berikut :

1) Faktor sosial, yang terdiri atas :

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga akan dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh seseorang, seperti pola asuh dan komunikasi dalam keluarga.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan yang ada di sekolah, seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajarsiswa. Lingkungan masyarakat dan tetangga

c) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

d) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

e) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.⁷⁰

7. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi bawaan ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disyaratkan secara biologis Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual

b. Motif-motif yang dipelajari

⁷⁰Rusyan, Tabrani dan Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 80

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari bukan dibawa sejak lahir. Motif-motif ini disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Karena kemampuan berhubungan, kerja sama yang baik dalam masyarakat akan menciptakan suatu kepuasan diri. Sehingga individu perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.⁷¹

Menurut Frandsen dalam Sardiman, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada aspek *instrinsik*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

⁷¹Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 86

Bagaimana menampilkan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk *Self-expression* ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang harus memiliki keinginan atau dorongan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancemen*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.⁷²

2) Jenis motivasi menurut prmbagian dari Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman : 2012)

- a. Motif atau kebutuhan organis atau kebutuhan fisiologi, meliputi misalnya : kebutuhan-kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual berbuat dan kebutuhan untuk istirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar diri individu.
- c. Motif-motif objektif merupakan kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁷³

3) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

⁷²Ibid. Hal 87

⁷³Ibid. Hal 88

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu misalnya ketika seseorang yang suka memasak, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari latihan memasak. Jika ditinjau dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini yaitu keinginan untuk mencapai tujuan yang benar-benar ada didalam kegiatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat merubah tingkahlakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif atau dorongan yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar untuk mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam hal ini sama-sama penting, Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin

komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi instrinsik.⁷⁴

8. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Para ahli kejiwaan modern pernah melakukan eksperimen yang cukup signifikan mengenai proses belajar. Hasil studi itu akhirnya mereka jadikan sebagai prinsip belajar. Dalam buku "*Al-Quran wa Ulum an Nafs*", Muhammad Ustman Najati menyinggung bahwa sebelum para ahli kejiwaan modern menemukan beberapa prinsip belajar, 14 abad silam al-quran telah mempraktikkan prinsip tersebut dalam mengubah perilaku manusia, mendidik jiwa mereka dan membangun kepribadiannya.⁷⁵

Islam Menurut Dr. Yusuf Al-qardhawi adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta.⁷⁶ Hal ini tersirat dalam firman Allah yakni :

اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنَّهُ فَاعَلَّمَ

⁷⁴Ibid. Hal 89

⁷⁵Sopiatin, Popi., Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor :Ghalia Indonesia

⁷⁶Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Grafindo persada. Hal 85

Artinya : Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah (Muhammad 19).⁷⁷

Selanjutnya berikut ini kutipan firman dan hadist Allah baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

﴿الْأَلْبَابُ أُولُو الْأَيْدِي ذَكَرْنَا مَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُّ﴾

Artinya :

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az-Zumar : 9)⁷⁸

Selain menurut al-Qardhawi (1989) (dalam Muhibbin Syah:2008) ada pula hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Ashim dan Thabrani yang berisi perintah belajar, karena hanya melalui belajar ilmu pengetahuan dapat diraih.⁷⁹

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, bersih, fitrah dan suci. Namun pada kenyataannya Tuhan Yang Maha Esa memberikan kelebihan baik dari segi jasmaniah maupun dari segi rohaniah sehingga manusia dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemakmuran diri manusia itu sendiri.

Potensi yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu yang terungkap dalam beberapa firman Tuhan adalah sebagai berikut :

⁷⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 508

⁷⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 549

⁷⁹Ibid. Hal 86

1. Indera penglihat (mata) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam surat An-Nahl: 78 Allah berfirman:

نَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ
 تَشْكُرُوا

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Surat An-Nahl: 78)⁸⁰

Kata "af'idah" dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Quran Dr. Quraisy Shihab (dalam Muhibbin Syah: 2008) berarti daya nalar yaitu potensi atau kemampuan berfikir logis atau bisa di sebut dengan akal. Dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II af'idah artinya akal yang menurut sebagian orang tepatnya di dalam jantung (qalb). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkina af'idah itu ada dalam otak (dimagh).⁸¹

Sedemikian pentingnya arti daya nalar akal dalam prespektif ajaran isalm, hal tersebut terbukti dengan dikisahkannya penyesalan para penghuni neraka karena

⁸⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 275

⁸¹Ibid. Hal 88

keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan peringatan Allah.

Dalam surat Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa mereka berkata :

﴿السَّعِيرَ أَصْحَابِ كُنَّا مَا نَعْقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ قَالُوا﴾

Artinya :

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".(QS. Al-Mulk : 10)⁸²

D. Hubungankonformitas terhadap Motivasi Belajar

Motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasa dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku.⁸³

Semua orang punya motivasi. Dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku. Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan. Ini bergantung pada jenis motivasi yang berperan dalam diri.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor instrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.⁸⁴

Dalam perkembangan sosial remaja, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya

⁸²Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Quantum.2010. Bandung : MQS Publishing. Hal 262

⁸³Jhon W. Santrock. 2003. *Adolescence : Perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal .482

⁸⁴Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

remaja menjadi anggota kelompok usia remaja. Kelompok teman sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Di dalam pembentukan kelompok juga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas kelompok, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya.⁸⁵ Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk : kelompok, klik (*cliques*) atau persahabatan individual. Kesetiaan kepada klik, klik atau *club* memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja. Identitas kelompok seringkali mengarahkan identitas pribadi.⁸⁶

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan dalam anggota.⁸⁷

Penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Bagi remaja teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pencarian identitas diri. Besarnya kepercayaan remaja terhadap kelompok teman sebayanya dan kurangnya kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri membuat remaja lebih berusaha untuk berkonform dengan kelompoknya.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif.⁸⁸ Selama masa remaja, remaja lebih mengikuti standar-

⁸⁵yulia suryaningsih hartono.Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja. (Skripsi Sarjana, Fakultas psikologi universitas Katolik Soegijapranata 2007)

⁸⁶Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 46

⁸⁷Jhon W. Santrock. 2003. *Perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal 219

⁸⁸Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 44

standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa anak-anak.⁸⁹ Konformitas muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya. Motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Maka secara tidak langsung konformitas sangat mempengaruhi motivasi belajar remaja, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan.⁹⁰

Hubungan sosial antara orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi disekolah.⁹¹ Teman sebaya (*peer*) dapat mempengaruhi motivasi melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan adanya pengaruh kelompok teman sebaya.⁹²

E. Hipotesis

Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar remaja, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar remaja.

⁸⁹Ibid. Hal 46

⁹⁰Sumadi Suryabrata.2008. *psikologi pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 49

⁹¹Jhon W Santroct. 2004. *Psikologi pendidikan* edisi Kedua. Jakarta : Kencana Media Grup. Hal532

⁹²Ibid. Hal 533